

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah studi atau penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah atau topik yang sedang diteliti oleh penulis saat ini. Penelitian terdahulu berperan sebagai dasar referensi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan yang ada dan memberikan landasan teori untuk penelitian baru yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga membantu untuk mengetahui metodologi apa yang digunakan dan hasil apa yang telah diperoleh. Dengan membaca penelitian terdahulu, penulis dapat menemukan kekurangan, celah, atau gap yang belum dijawab di penelitian terdahulu. Sehingga penulis dapat menemukan kebaruan dan memperdalam topik yang akan dibahas pada penelitian saat ini. Pada penelitian ini, penulis telah menemukan sepuluh penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti.

Dari penelitian terdahulu, ditemukan enam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif (Azie et al., 2023; Ciptiasrini & Astarie, 2020; Connor et al., 2023; Grossman et al., 2021; Harris et al., 2019; Susanti et al., 2021). Terdapat juga empat penelitian yang menggunakan metode kualitatif (Guilamo-Ramos et al., 2019; Pichon et al., 2022; Soesilo, 2021; Wiendijarti, 2020). Dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa metode kuantitatif lebih sering digunakan daripada metode kualitatif. Mayoritas dari penelitian terdahulu yang penulis temukan berasal dari jurnal kesehatan, yaitu enam dari sepuluh jurnal (Azie et al., 2023; Ciptiasrini & Astarie, 2020; Grossman et al., 2021; Guilamo-Ramos et al., 2019; Harris et al., 2019; Susanti et al., 2021). Sementara dua jurnal berasal dari jurnal remaja (Connor et al., 2023; Pichon et al., 2022) dan satu jurnal berasal dari jurnal pendidikan (Susanti et al., 2021). Dari sepuluh penelitian terdahulu, hanya ada satu penelitian yang penulis dapatkan dari jurnal komunikasi yang membahas

mengenai komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam pendidikan seksual (Wiendijarti, 2020).

Walaupun sudah ada penelitian terdahulu mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual, belum ada penelitian yang membahas bagaimana proses dan hambatan komunikasi interpersonal ayah dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki. Kebanyakan dari penelitian hanya menjelaskan bahwa peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual membantu anak dalam mencegah anak melakukan tindakan seksual yang berisiko (Azie et al., 2023; Connor et al., 2023; Grossman et al., 2021; Harris et al., 2019; Susanti et al., 2021).

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai proses dan hambatan komunikasi interpersonal ayah dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki yang belum ditemukan di penelitian terdahulu. Terlebih lagi penelitian ini juga akan menaruh fokus pada komunikasi dibandingkan dengan perspektif lainnya.



**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori / Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
1.	Nofi Susanti, Reinpal Falefi, Tri Bayu Purnama 2021	Hubungan antara Pendidikan Seksual dengan Perilaku Seksual pada Remaja	Mengetahui hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja.	<i>Sexual education, sexual behavior</i>	Penelitian kuantitatif, <i>cross sectional</i> , kuesioner	Orang tua, guru, dan media sosial berhubungan dengan pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang komprehensif dari sumber informasi terpercaya lainnya dapat mengurangi aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja.
2.	Tritjahjo Danny Soesilo 2021	Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang	Mengidentifikasi pelaksanaan dan kebutuhan pendidikan seks kepada anak usia dini (AUD) sehingga dapat dimanfaatkan untuk membuat model parenting pendidikan seks AUD sesuai kebutuhan sekolah dan orang tua.	<i>Parenting, Pendidikan Seksual</i>	Penelitian deskriptif kualitatif, wawancara, analisis deskriptif	Sekolah menganggap pendidikan seks untuk anak usia dini (AUD) penting diberikan kepada siswa. Namun, guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan seks AUD, sehingga kegiatan pendidikan seks belum dilaksanakan secara intens. Selain itu, sekolah belum pernah mengadakan kegiatan parenting terkait pendidikan seks, meskipun mereka merasa membutuhkan kegiatan tersebut.
3.	Uci Ciptiasrini, Aida D. Astarie 2020	Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak	Mengetahui hubungan persepsi dan peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak.	Pendidikan seksual, <i>planned behavior theory</i>	Penelitian kuantitatif, <i>cross sectional</i> , survey analitik	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi dan peran orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak.
4.	Ida Wiendijarti 2020	Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual	Mendeskripsikan pola asuh dan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pendidikan seks remaja.	Komunikasi interpersonal	Penelitian kualitatif interpretatif, <i>in depth interview</i> , dan metode <i>focus group discussion</i>	Orang tua cenderung mendampingi dan memberi penjelasan kepada remaja perempuan mengenai pendidikan seksual. Sementara itu, remaja laki-laki lebih banyak mendapatkan pengetahuan seksual dari teman atau media massa.
5.	Jennifer M. Grossman, Lisette M. DeSouza, Amanda M. Richer, and Alicia D. Lynch 2021	<i>Father-Teen Talks about Sex and Teens' Sexual Health: The Role of Direct and Indirect Communication</i>	Mengetahui dan menilai bagaimana ayah berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan anak remaja mereka tentang seks.	Komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung	Penelitian kuantitatif, <i>cross sectional</i> , survey	Komunikasi tidak langsung dengan ayah lebih umum dibandingkan komunikasi langsung dalam konteks seks. Temuan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi tidak langsung dari ayah memainkan peran dalam kesehatan seksual remaja.

No.	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan Tujuan	Teori / Konsep	Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
6.	Sandra Connor, Christopher Fisher, Sylvia Kauer, Kristina Edvardsson, Evelien Spelten 2023	<i>Father-son Sex Communication In Australian Adolescent Males</i>	Mengetahui sejauh mana kepercayaan dan keyakinan remaja laki-laki Australia terhadap ayah mereka dalam memberikan informasi kesehatan seksual.	Komunikasi keluarga, pendidikan seksual, peran ayah dalam komunikasi	Penelitian kuantitatif, <i>survey</i>	Remaja laki-laki Australia cenderung memanfaatkan ayah sebagai sumber informasi pendidikan seksual. Mereka memiliki kepercayaan diri untuk melakukan percakapan mengenai seksualitas dengan ayah mereka dan dapat mempercayai akurasi informasi kesehatan seksual yang diberikan oleh ayah.
7.	Reuben Aren-enge Azie, Thomas Akuetteh Ndanu, Patience Aniteye, Lawrence Bagrmwin, Mawuko Setordzi 2023	<i>Parents' Attitude Towards Sexual and Reproductive Health Communication: The Case of Wa West district of the Upper West Region, Ghana</i>	Mengetahui sikap orang tua terhadap komunikasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi remaja di Distrik Wa Barat.	Pendidikan seksual, perilaku seksual, komunikasi orang tua	Penelitian kuantitatif, <i>cross sectional</i> , kuesioner	Orang tua khususnya perempuan memberikan sikap positif terhadap komunikasi seksual dan reproduksi dengan remaja. Pemangku kepentingan pelayanan kesehatan perlu memberdayakan orang tua perempuan dengan informasi seksual dan reproduksi agar dapat menyampaikan informasi kepada anak dengan baik.
8.	Vincent Guilamo-Ramos, Marco Thimm-Kaiser, Adam Benzekri, Christopher Rodriguez, Taleria R. Fuller, Lee Warner, Emilia H.A. Koumans 2018	<i>Father-Son Communication About Consistent and Correct Condom Use</i>	Mengeksplorasi komunikasi ayah dan anak tentang penggunaan kondom yang konsisten dan benar di antara remaja laki-laki Afrika-Amerika dan Latino berusia 15 hingga 19 tahun.	Pendidikan seksual, komunikasi interpersonal	Penelitian kualitatif, semi struktur <i>interview</i>	Hambatan komunikasi dilaporkan oleh kedua pihak, tetapi frekuensi percakapan dan pendekatan yang nyaman dapat mengatasi hambatan tersebut. Anak laki-laki menginginkan panduan yang lebih spesifik dari ayah mereka tentang penggunaan kondom, sedangkan ayah mengakui kekurangan pengetahuan sebagai kendala dalam memberikan edukasi yang tepat kepada anak-anak mereka
9.	Marjorie Pichon, Lottie Howard-Merrill, Ana Maria Buller, Nambusi Kyegombe 2022	<i>A Qualitative Study Exploring Parent-daughter Approaches for Communicating About Sex and Transactional Sex in Central Uganda: Implications for Comprehensive Sexuality Education Interventions</i>	Mengetahui perspektif masyarakat Uganda dan pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak perempuan tentang seks.	Pendidikan seksual, Komunikasi Keluarga	Penelitian kualitatif, <i>focus group discussion</i>	Intervensi pendidikan seksual di tingkat keluarga yang fokus pada komunikasi antara orang tua dan anak perempuan bisa lebih menekankan peran ayah.
10.	Allyssa L. Harris, Heidi Collins Fantasia, Courtney E. Castle 2018	<i>Father 2 Son: The Impact of African American Father-Son Sexual Communication on African American Adolescent Sons' Sexual Behaviors</i>	Menguji komunikasi seksual dan pengaruh faktor kontekstual terhadap perilaku seksual berisiko ayah kepada anak.	Perilaku seksual, komunikasi ayah & anak	Penelitian kuantitatif, <i>structural equation modeling</i> (SEM)	Kedekatan ayah dan anak berhubungan dengan komunikasi ayah dan anak. Komunikasi ayah dan anak merupakan faktor penting dalam mengurangi perilaku berisiko seksual dan risiko HIV remaja laki-laki Afrika Amerika.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Dialektika Relasional

Teori dialetika relasional pertama kali dikembangkan oleh Leslie A. Baxter dan Barbara M. Montgomery. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tidak pernah statis, melainkan penuh dengan kontradiksi dan tarik-menarik antara kebutuhan-kebutuhan yang saling bertentangan (Baxter & Montgomery, 1996). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna komunikasi melalui ketegangan antara argumen-argumen yang saling bertentangan. Dalam hubungan interpersonal, dialektika dapat muncul baik secara internal dalam diri individu atau hubungan, maupun eksternal dalam pengaruh sosial dan budaya. Contoh dialektika tersebut mencakup keterbukaan versus privasi, kemandirian versus keterikatan, dan kepastian versus kejutan.

Teori dialetika relasional memandang bahwa makna dalam hubungan muncul dari interaksi berbagai diskursus yang saling berkompetisi. Diskursus sendiri merupakan sistem makna yang membantu kita memahami maksud tersembunyi dari sebuah pernyataan. Dalam komunikasi antara dua individu, seringkali terdapat banyak sistem makna yang muncul secara bersamaan dan saling bertentangan. Teori ini menekankan bahwa ketegangan tersebut bukan hanya tidak bisa dihindari, melainkan juga penting bagi dinamika hubungan. Dalam teori ini, semua percakapan, termasuk percakapan internal dalam diri seseorang mengandung unsur-unsur yang saling bertentangan dan layak untuk dianalisis.

Teori dialetika relasional mengidentifikasi beberapa dialektika utama dalam hubungan interpersonal:

1. ***Openness vs Closedness (Keterbukaan vs Privasi)***: kebutuhan untuk berbagi informasi secara terbuka berkonflik dengan keinginan untuk menjaga privasi.
2. ***Autonomy vs Connection (Kemandirian vs Keterikatan)***: keinginan untuk menjadi individu yang mandiri bertentangan dengan kebutuhan akan hubungan yang dekat.
3. ***Predictability vs Novelty (Kepastian vs Kejutan)*** keinginan untuk hal-hal yang stabil dan bisa ditebak bertentangan dengan kebutuhan akan pengalaman baru.

Dalam konteks komunikasi ayah dan anak mengenai pendidikan seksual, ketegangan ini sangat mungkin terjadi. Teori komunikasi interpersonal digunakan untuk memahami bagaimana proses penyampaian pesan antara ayah dan anak laki-laki berlangsung, khususnya dalam konteks topik yang dianggap sensitif seperti pendidikan seksual. Sementara itu, teori dialektika relasional memberikan kerangka untuk menganalisis dinamika dan ketegangan yang terjadi selama proses komunikasi. Dengan menggabungkan teori komunikasi interpersonal dan teori dialektika relasional, penelitian dapat menjelaskan tidak hanya isi komunikasi, tetapi juga bagaimana hubungan dan perasaan antar individu memengaruhi proses penyampaian dan penerimaan pesan.

### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal dalam Memberikan Pendidikan Seksual**

(DeVito, 2022) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih dalam suatu interaksi yang bersifat tatap muka. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya keterbukaan, kesetaraan, dan timbal balik dalam pertukaran pesan. DeVito menegaskan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang akan memengaruhi kualitas hubungan antar individu. Komunikasi

interpersonal juga dapat diartikan sebagai proses dimana individu berinteraksi dan bertukar makna melalui pertukaran pesan baik secara verbal dan non-verbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga isyarat non-verbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang berperan sama penting saat menyampaikan pesan.

Beebe et al. (2018) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung antara individu-individu yang menaruh fokus pada pembentukan hubungan yang bermakna. Diperlukan keterbukaan, kepercayaan, dan empati dalam melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal juga merupakan proses interaksi dimana orang saling memengaruhi secara verbal dan non-verbal dan terjadi dalam konteks relasi personal yang unik (Wood, 2015).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara individu-individu yang melibatkan pertukaran pesan baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi ini bersifat pribadi dan melibatkan interaksi langsung antar pribadi yang memiliki hubungan. Proses komunikasi ini dipengaruhi oleh keterbukaan, sikap pengertian, dan kejujuran dalam berinteraksi. Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Dalam konteks memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki, komunikasi interpersonal memainkan peran kunci karena hubungan antara ayah dan anak seringkali menjadi fondasi bagi penerimaan pesan-pesan sensitif seperti pendidikan seksual.

#### **A. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

DeVito (2022) mengelompokkan beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Membentuk dan Mempertahankan Hubungan

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mempererat, membangun, dan memelihara hubungan antarpribadi. Komunikasi interpersonal dapat membantu membangun relasi awal dengan orang lain yang dapat dikembangkan menjadi hubungan mendalam.

## 2. Menyampaikan Informasi dan Pengertian

Salah satu tujuan utama komunikasi interpersonal adalah untuk menyampaikan informasi dan membangun pemahaman bersama. Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu individu berbagi ide, perasaan, dan gagasan secara jelas dan tepat.

## 3. Memengaruhi dan Mengubah Sikap

Komunikasi interpersonal juga dapat bertujuan untuk memengaruhi orang lain. Dengan komunikasi yang baik, seseorang akan dapat memengaruhi sikap, perilaku, bahkan keputusan yang akan diambil oleh orang lain.

## 4. Memecahkan Masalah dan Mengambil Keputusan

Lewat komunikasi interpersonal, individu dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama. Proses diskusi dan pertukaran ide membantu individu mendapatkan solusi yang disepakati bersama.

## 5. Mengurangi Ketidakpastian

Komunikasi interpersonal dapat membantu mengurangi ketidakpastian mengenai orang lain atau situasi yang dihadapi. Dengan melakukan komunikasi, individu dapat memperoleh lebih banyak informasi yang dapat membantu mereka memahami situasi dengan lebih baik untuk membuat keputusan yang tepat.

## **B. Elemen Komunikasi Interpersonal**

Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa komponen yang saling terkait, dan penting untuk memahami bagaimana prosesnya agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. DeVito (2022) menjelaskan komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar bertukar pesan, tetapi juga melibatkan elemen yang memengaruhi kualitas komunikasi. Berikut adalah elemen dalam komunikasi interpersonal:

1. *Source and Receiver* (Pengirim dan Penerima Pesan)

Menurut DeVito dalam komunikasi interpersonal tidak ada peran yang statis sebagai pengirim atau penerima. Kedua pihak dalam komunikasi secara bergantian berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Masing-masing individu berperan sebagai komunikator yang memberikan pesan dan merespon pesan yang diterima. Pengirim adalah individu yang menyampaikan pesan, sementara penerima adalah individu yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan.

2. *Message* (Pesan)

Pesan adalah makna atau isi dari komunikasi yang dilakukan oleh pengirim dan penerima. Pesan dapat bersifat verbal, terdiri dari kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Pesan juga dapat bersifat non-verbal, terdiri dari isyarat fisik seperti nada suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan lain sebagainya. Pesan non-verbal ini cenderung memberikan makna yang lebih kuat dan lebih sulit untuk disembunyikan daripada pesan verbal.

3. *Channel* (Saluran)

Saluran adalah media yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. DeVito menjelaskan bahwa saluran terdiri dari dua, yaitu saluran langsung dan media. Saluran langsung menggunakan indra fisik seperti

suara untuk mendengar dan pandangan untuk melihat lawan bicara. Sementara saluran media menggunakan teknologi seperti telepon, SMS, atau media sosial. Pemilihan saluran harus tepat agar pesan yang diterima dapat dipahami dengan benar.

#### 4. *Feedback* (Umpan Balik)

Umpan balik adalah respon atau tanggapan yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Umpan balik juga dapat bersifat verbal dan non-verbal. Umpan balik verbal adalah respon yang diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan umpan balik non-verbal adalah respon yang disampaikan melalui bahasa tubuh. Umpan balik berperan dalam memastikan pesan yang dikirim dipahami penerima sesuai maksud yang diinginkan oleh pengirim. Dengan adanya umpan balik, pengirim dan penerima dapat menyesuaikan pesan dalam interaksi.

#### 5. *Context* (Konteks)

Konteks adalah latar belakang situasi, budaya, sosial, dan psikologis dimana komunikasi berlangsung. Konteks ini dapat memengaruhi cara pesan ditafsirkan dan dipahami. DeVito membagi konteks menjadi konteks fisik, sosial, budaya, dan waktu.

#### 6. *Noise* (Gangguan)

Gangguan adalah faktor-faktor yang menghalangi proses penyampaian dan penerimaan pesan. Gangguan dapat menyebabkan pesan menjadi tidak jelas, salah pengertian, bahkan tidak sampai sama sekali. Gangguan dibedakan menjadi gangguan fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Untuk mendapatkan kualitas komunikasi yang baik, sebisa mungkin gangguan harus dihindari agar komunikasi dapat berjalan efektif.

#### 7. *Effect* (Efek)

Efek adalah dampak dari komunikasi pada si penerima pesan. Efek ini dapat bersifat kognitif (perubahan dalam pola pikir), afektif (perubahan dalam perasaan), atau perilaku (perubahan dalam tindakan). Komunikasi interpersonal yang baik akan membuahkan dampak yang positif dan meningkatkan kualitas hubungan pengirim dan penerima pesan.

#### C. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

DeVito (2005) mencantumkan beberapa prinsip yang mendasari efektivitas komunikasi interpersonal. Prinsip-prinsip ini mencerminkan aspek-aspek kunci yang harus diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Dalam memberikan pendidikan seksual, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai medium yang memungkinkan informasi tersebut disampaikan secara efektif dengan memperhatikan karakteristik penerima pesan, dalam hal ini anak remaja laki-laki. Komunikasi interpersonal yang efektif harus mencakup hal-hal berikut, antara lain:

##### 1. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikator yang efektif bersikap terbuka terhadap ide, perasaan, dan perspektif orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk berbagi dan menerima informasi secara jujur tanpa rasa takut atau prasangka.

##### 2. Empati (*Empathy*)

Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan emosi yang dialami oleh orang lain dari perspektif mereka. Meskipun seseorang dapat merasakan emosi yang mirip dengan lawan bicara,

ia tetap mempertahankan kesadaran akan identitas dirinya sendiri. Dengan empati, seseorang dapat lebih mudah memahami kondisi emosional dan pengalaman yang sedang dirasakan oleh orang lain.

### 3. Positivitas (*Positiveness*)

Sikap positif, seperti memberikan pujian, menunjukkan apresiasi, dan menjaga optimisme dalam komunikasi, membantu menciptakan interaksi yang lebih baik.

### 4. Kedekatan (*Immediacy*)

Konsep ini mengacu pada hubungan yang terjalin antara pembicara dan pendengar dalam suatu percakapan menciptakan perasaan kebersamaan dan kesatuan. Saat seseorang berkomunikasi dengan *immediacy*, ia menunjukkan minat, perhatian, serta ketertarikan terhadap lawan bicara.

### 5. Pengelolaan Interaksi (*Interaction Management*)

Pengelolaan interaksi mencakup berbagai strategi yang digunakan untuk mengatur percakapan agar berjalan lancar dan efektif. Ketika interaksi dikelola dengan baik, kedua pihak akan merasa dihargai dan terlibat secara seimbang dalam komunikasi. Tidak ada yang merasa diabaikan atau mendominasi percakapan, sehingga komunikasi menjadi lebih menyenangkan dan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

### 6. Ekspresivitas (*Expresiveness*)

Ekspresivitas mengacu pada cara seseorang menunjukkan keterlibatan yang nyata dalam percakapan. Hal ini meliputi kesediaan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jujur, mendorong orang lain agar lebih terbuka, serta memberikan tanggapan yang tepat terhadap informasi yang diterima.

#### 7. Berorientasi pada Lawan Bicara (*Other-Orientation*)

Berorientasi pada lawan bicara berarti menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap orang lain serta apa yang mereka sampaikan. Dalam komunikasi, kemampuan ini membantu seseorang menyesuaikan cara berbicara agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perspektif lawan bicaranya.

#### **D. Hambatan dari Komunikasi Interpersonal**

Dalam praktiknya, berbagai hambatan dapat menghalangi efektivitas komunikasi interpersonal. DeVito (2022) mengidentifikasi berbagai hambatan yang dapat muncul dalam proses komunikasi, antara lain:

##### 1. *Process Barrier*

*Process barrier* merujuk pada gangguan yang terjadi dalam tahap pengiriman dan penerimaan pesan. Proses komunikasi melibatkan beberapa tahapan, ketidakjelasan dalam pengkodean pesan, misalnya, ketika pengirim tidak dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dapat menyebabkan penerima mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dimaksud. Selain itu, gangguan dalam saluran komunikasi, seperti kebisingan fisik atau gangguan teknis dapat mengganggu proses komunikasi. *Process barrier* ini dapat dilihat dalam situasi dimana dua orang berkomunikasi di lingkungan yang bising, seperti di sebuah restoran yang ramai. Dalam kondisi seperti itu, penerima mungkin tidak dapat mendengar semua kata yang diucapkan dan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi pengirim pesan untuk

memastikan bahwa pesan yang disampaikan jelas dan terstruktur dengan baik serta memilih lingkungan yang mendukung untuk berkomunikasi.

## 2. *Physical Barrier*

*Physical barrier* mencakup faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi komunikasi seperti jarak fisik, kebisingan, dan kondisi lingkungan lainnya. Hambatan fisik seringkali bersifat luar biasa dan dapat mengganggu interaksi secara langsung. Misalnya, ketika seseorang berbicara melalui telepon, kualitas suara dan gangguan teknis lainnya dapat menyebabkan informasi yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Hambatan fisik juga dapat terlihat dalam konteks pertemuan tatap muka. Jika dua orang berada di lokasi yang berbeda secara geografis, komunikasi langsung menjadi tidak mungkin tanpa menggunakan teknologi komunikasi yang memadai. Meskipun *platform* komunikasi seperti video konferensi telah membantu mengatasi hambatan fisik, masalah teknis seperti koneksi internet yang buruk atau perangkat yang tidak berfungsi masih dapat menjadi hambatan komunikasi di era digital.

## 3. *Semantic Barrier*

*Semantic barrier* terjadi ketika terdapat perbedaan dalam pemahaman kata-kata atau istilah yang digunakan dalam komunikasi. Ketika pengirim menggunakan istilah teknis atau jargon yang tidak dipahami oleh penerima, pesan yang dimaksud dapat hilang atau disalahartikan. Misalnya, dalam konteks medis seorang dokter mungkin menggunakan istilah yang sulit dipahami oleh pasien yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpahaman. Penting bagi pengirim untuk

mempertimbangkan latar belakang dan pengetahuan penerima saat memilih kata-kata. Dalam situasi di mana istilah teknis harus digunakan, pengirim harus berusaha untuk menjelaskan istilah tersebut dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami kepada si penerima pesan. Dengan cara ini, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dapat diminimalkan dan komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif.

#### 4. *Psychosocial Barrier*

*Psychosocial barrier* mencakup faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap, emosi, dan hubungan antara pengirim dan penerima. Hambatan psikososial dapat sangat memengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami. Misalnya, jika pengirim memiliki prasangka atau ketidakpercayaan terhadap penerima, pengirim mungkin tidak sepenuhnya terbuka dalam menyampaikan pesan. Sebaliknya, jika penerima memiliki perasaan negatif terhadap pengirim, penerima mungkin tidak mampu menerima pesan dengan baik. Hambatan psikososial ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, konteks budaya, dan hubungan interpersonal. Misalnya, dalam situasi kerja jika seorang karyawan merasa tidak nyaman dengan atasan mereka, mereka mungkin tidak merasa bebas untuk berkomunikasi secara terbuka. Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk membangun hubungan yang saling percaya dan menciptakan suasana yang mendukung agar dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

### **E. Pendidikan Seksual Untuk Remaja Laki-Laki**

Pendidikan seksual adalah salah satu aspek krusial dalam pembentukan pemahaman yang sehat mengenai seksualitas, reproduksi, dan hubungan antar individu. Pendidikan ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang berbagai aspek seksualitas yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, serta etika yang berhubungan dengan seksualitas mereka. Menurut World Health Organization (WHO), pendidikan seksual yang komprehensif adalah pendidikan yang membekali anak muda dengan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami seksualitas secara positif dan bertanggung jawab (WHO, 2018).

UNESCO menggambarkan pendidikan seksual sebagai suatu proses pendidikan yang menyediakan informasi yang tepat, berbasis ilmu pengetahuan, disesuaikan dengan usia, serta berlandaskan pada hak asasi. Pendidikan ini bertujuan membantu individu dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan etis terkait seksualitas mereka. Selain itu, pendidikan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan seksual dan reproduksi, serta mendorong terciptanya hubungan yang aman dan sehat (CNN, 2019). Pendidikan seksual juga dijelaskan sebagai proses pembelajaran yang meliputi berbagai aspek perkembangan seksual, mulai dari pemahaman tentang perubahan fisik selama masa pubertas hingga pengetahuan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan ini juga mencakup aspek sosial, emosional, dan

hubungan seksual, serta cara mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual (Santelli et al., 2017).

Pendidikan seksual adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai aspek-aspek seksual, termasuk reproduksi, kesehatan seksual, hubungan, dan etika. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengetahuan biologis tentang sistem reproduksi, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan budaya yang terkait dengan seksualitas. Tujuan utama pendidikan seksual adalah untuk mempromosikan kesehatan seksual, mencegah penyakit menular seksual (PMS), serta mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Pendidikan seksual yang baik dapat mengurangi stigma seputar pembicaraan tentang seks dan membantu individu membuat keputusan yang lebih informatif tentang tubuh dan hubungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif dapat membantu remaja mengembangkan sikap positif terhadap seksualitas dan hubungan serta mengurangi perilaku berisiko (Santelli et al., 2017).

Pendidikan seksual di sekolah-sekolah di Indonesia sayangnya masih belum diimplementasikan secara luas dan komprehensif. Kurikulum di sekolah umumnya hanya menyentuh aspek-aspek dasar dari kesehatan reproduksi, dan sering kali tidak membahas topik-topik yang lebih sensitif seperti hubungan seksual yang aman, kesehatan mental terkait seksualitas, atau hak-hak reproduksi. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan seksual belum menjadi bagian wajib dari kurikulum formal. Hal ini berdampak pada

angka kehamilan remaja wanita di Indonesia yang relatif tinggi. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat pada tahun 2020, sekitar 47 dari 1000 perempuan berusia 15-19 tahun sudah melahirkan. Data ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan seksual dan pelayanan kesehatan reproduksi masih terbatas. Faktor ini diperparah oleh kurangnya informasi mengenai kontrasepsi dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Nadhira et al., 2020).

Sejumlah LSM dan organisasi internasional telah berupaya untuk mengatasi kekurangan dalam pendidikan seksual formal di Indonesia. Seperti UNFPA dan Rutgers WPF yang telah melaksanakan program-program pendidikan kesehatan reproduksi di berbagai sekolah dan komunitas. Mereka memiliki tujuan untuk menyediakan informasi lengkap tentang hak-hak seksual, kesehatan reproduksi, serta membangun hubungan yang sehat dan penuh rasa hormat. Namun, program-program tersebut sering mendapat penolakan dari sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa materi pendidikan seksual tidak sesuai diajarkan kepada remaja. Ada kekhawatiran bahwa memberikan pemahaman yang lebih terbuka tentang seksualitas dapat mendorong perilaku seksual yang tidak diinginkan. Padahal penelitian terdahulu sudah menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif justru dapat menurunkan perilaku seksual yang berisiko (Harris et al., 2019; Susanti et al., 2021).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini ditandai lewat pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Masa remaja biasanya terjadi

saat anak mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika anak mencapai usia matang secara hukum. Menurut BKKBN, masa remaja adalah fase kehidupan di antara anak-anak dan dewasa yang dimulai dari usia 10 - 24 tahun (BKKBN, 2022). Masa remaja adalah periode transisi yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial dimana individu mulai membangun identitas diri. Periode ini dimulai dengan pubertas dan berakhir dengan peran sosial dan tanggung jawab sebagai orang dewasa (Steinberg, 2016).

Masa remaja dibedakan menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir atau dewasa muda. Masa remaja awal terjadi saat anak berusia 10 - 13 tahun dan mengalami tahap awal pubertas. Pada masa ini remaja laki-laki atau perempuan mulai mengalami pertumbuhan fisik yang cukup signifikan dan menunjukkan minat seksual. Masa remaja pertengahan dimulai saat remaja berusia 14-17 tahun. Pada masa ini remaja mulai tertarik untuk memiliki hubungan romantis dan berkemungkinan untuk mempertanyakan identitas seksual. Masa remaja akhir terjadi saat remaja berusia 18 - 24 tahun. Masa ini ditandai dengan fisik yang telah berkembang maksimal, kemampuan berpikir yang lebih matang, dan mampu membuat keputusan berdasarkan prioritas. Santrock (2018) juga menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase penting dimana individu berupaya untuk mencapai kemandirian, membangun hubungan yang lebih kompleks, dan mengeksplorasi berbagai identitas.

Remaja khususnya remaja laki-laki membutuhkan pendidikan seksual yang memadai untuk memahami perubahan fisik dan emosional yang mereka alami selama

masa pubertas. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa orang tua cenderung mendampingi dan memberi penjelasan kepada remaja perempuan mengenai pendidikan seksual. Sedangkan remaja laki-laki lebih banyak mendapatkan pengetahuan seksual dari teman atau media massa (Wiendijarti, 2020). Pendidikan seksual yang diterima oleh remaja laki-laki sering kali kurang komprehensif dibandingkan pendidikan yang diberikan kepada remaja perempuan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang isu-isu seperti kesehatan seksual, kehamilan, dan pencegahan penyakit menular seksual (Wiendijarti, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja laki-laki mendapatkan informasi dari teman sebaya atau media yang tidak selalu akurat dan dapat menghambat pemahaman yang sehat tentang seksualitas (Tanton et al., 2015).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa mayoritas pelaku kekerasan seksual adalah laki-laki. Hal ini konsisten dengan data dari tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas kasus kekerasan seksual dilakukan oleh laki-laki, baik terhadap korban perempuan maupun laki-laki (Putri, 2019). Pendidikan seksual yang akan diberikan kepada remaja laki-laki seharusnya mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, perubahan fisik dan emosional perlu diajarkan. Perubahan ini termasuk pengetahuan tentang perubahan fisik seperti pertumbuhan bulu, suara yang lebih berat, dan perubahan pada alat reproduksi agar mereka merasa lebih nyaman dengan tubuh mereka. Kedua, pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk anatomi

reproduksi laki-laki, cara kerja sistem reproduksi, serta pencegahan penyakit menular seksual. Remaja laki-laki juga perlu diinformasikan mengenai risiko perilaku seksual yang tidak aman dan pentingnya menggunakan alat kontrasepsi, seperti kondom. Pendidikan seksual harus menekankan pentingnya persetujuan (*consent*) dan komunikasi dalam hubungan seksual, sehingga remaja laki-laki memahami bahwa setiap hubungan seksual harus didasari atas persetujuan dan bahwa hubungan yang sehat harus saling menghormati tanpa adanya pemaksaan. Terakhir, remaja laki-laki sering dihadapkan pada tekanan masyarakat mengenai peran gender dan ekspektasi tentang maskulinitas. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang baik harus mencakup diskusi tentang peran gender, maskulinitas, dan pemahaman mengenai persetujuan komunikasi, dan hubungan yang sehat (Kirby & Laris, 2016).

#### **F. Peran Ayah dalam Memberikan Pendidikan Seksual**

Laki-laki dalam budaya masyarakat Indonesia memiliki konsep yang berkembang seiring berjalannya waktu, dimulai dari nilai-nilai patriarki yang dominan sampai dengan pergeseran peran di era modern. Pada masa tradisional, laki-laki dipandang sebagai pemimpin keluarga atau kelompok dengan tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah. Namun, seiring perkembangan sosial, ekonomi, dan nilai-nilai kesetaraan gender, peran laki-laki mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Pandangan masyarakat Indonesia terhadap laki-laki sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang sudah lama tertanam. Patriarki adalah sistem pengelompokan sosial yang mengutamakan garis keturunan pihak bapak.

Patriarki dapat dilihat sebagai sistem dominasi yang membatasi laki-laki dalam peran-peran gender yang kaku, sehingga menghalangi perkembangan emosional dan sosial individu. Hooks (2015) menyatakan bahwa sistem patriarki juga merugikan laki-laki dengan menuntut mereka untuk menjalankan norma maskulinitas yang berbahaya. Connell (2014) menambahkan bahwa maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai superior dibandingkan perempuan sering kali menghambat mereka untuk berbicara secara jujur dan emosional. Padahal, pendidikan seksual yang efektif membutuhkan keterbukaan dan empati. Ayah yang mempraktikkan maskulinitas positif dapat mengajarkan anak laki-laki untuk memahami seksualitas tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari sudut pandang emosional dan etika.

Connell (2014) menjelaskan maskulinitas dalam konteks patriarki sering kali diidentikkan dengan kekuatan, kemampuan ekonomi, dan kekuasaan. Di Indonesia, maskulinitas tradisional ini diperkuat dengan adanya tekanan sosial untuk mempertahankan peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga (Utomo, 2024.). Namun, di era modern, peran ini mulai bergeser dengan meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai kesetaraan gender. Nilan (2020) menuliskan bahwa laki-laki modern saat ini lebih terbuka terhadap ide-ide baru mengenai maskulinitas yang tidak hanya didasarkan pada dominasi dan kekuasaan, tetapi juga pada emosi, kesejahteraan mental, dan hubungan yang sehat.

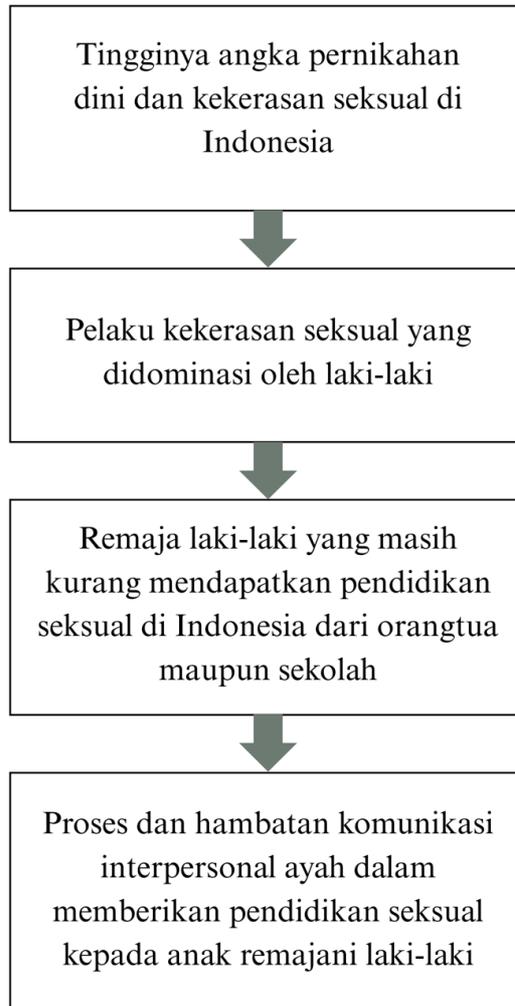
Anak laki-laki sering kali melihat ayah sebagai panutan dalam memahami maskulinitas, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab seksual. Oleh karena itu, cara ayah menyampaikan pendidikan seksual memiliki

dampak signifikan pada bagaimana anak memandang seksualitas dan gender. Zhang & Yuan (2023) menekankan bahwa ayah yang secara aktif terlibat dalam pendidikan seksual kepada anak laki-laki dapat memberikan sejumlah manfaat, seperti meningkatkan pemahaman anak tentang seksualitas, termasuk perubahan tubuh selama pubertas dan tanggung jawab seksual. Selain itu, keterlibatan ayah yang komunikatif membantu mengurangi risiko perilaku seksual berisiko pada anak karena hubungan yang terbuka memungkinkan anak mendapatkan panduan yang jelas dan mendukung. Anak laki-laki juga dapat belajar membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati berdasarkan nilai-nilai etika dan persetujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, orang tua, terutama ayah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak laki-lakinya. Ayah bisa lebih mudah berbicara tentang pengalaman dan perspektif gender laki-laki termasuk tentang tanggung jawab seksual dan hubungan sehat. Keterlibatan ayah dalam diskusi pendidikan seksual berkaitan dengan kepuasan hubungan seksual yang lebih tinggi dan kesehatan seksual yang lebih baik pada remaja laki-laki. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak laki-laki mengenai seksualitas dapat meningkatkan pemahaman remaja laki-laki tentang seks yang aman dan tanggung jawab seksual (Grossman et al., 2021; Connor et al., 2023; Harris et al., 2018). Dalam proses ini, ayah disarankan untuk menggunakan komunikasi interpersonal yang melibatkan empati, keterbukaan, dan kesetaraan agar pendidikan seksual dapat disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh anak.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dari konsep yang sudah dijabarkan di atas, berikut alur penelitian yang akan dilakukan:



N U S A N T A R A